



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Friska Anatasya
 Assignment title: Jurnal
 Submission title: KEPENTINGAN CINA DALAM MENDUK
 File name: eJournal-Friska_Anatasya_1902046034
 File size: 134.5K
 Page count: 12
 Word count: 5,075
 Character count: 34,344
 Submission date: 01-Aug-2023 08:02AM
 Submission ID: 2139756233

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Phil I Ketut Gunawan, MA.

NIP. 19631222 199002 1 001



KEPENTINGAN CINA DALAM MENDUKUNG KEPEMIMPINAN REZIM TALIBAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2021- 2023

by Friska Anatasya

Submission date: 01-Aug-2023 08:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 2139756233

File name: eJournal-Friska_Anatasya_1902046034.doc (134.5K)

Word count: 5075

Character count: 34344

5
**KEPENTINGAN CINA DALAM MENDUKUNG KEPEMIMPINAN REZIM
TALIBAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2021-2023**

Friska Anatasya¹

Abstract: *The Taliban returned to power in Afghanistan after more than 20 years. Previously the Taliban had controlled Afghanistan in 1996 which was finally overthrown by the US Invasion in 2001. The success of the Taliban this time received support from China. China declared its recognition of the Taliban as the new regime in Afghanistan and provided financial assistance. China's attitude is a question mark because many countries have not clearly acknowledged their recognition to the Taliban regime. Therefore, The results of this research indicate that China's interest in supporting the leadership of the Taliban regime in Afghanistan 2021-2023 is influenced by three national interests which are in accordance with Donald E. Nuechterlein's concept of interests, namely; the first one is defense interests, where China has an interest in controlling the activities of the Uighur militant movement which is geographically and ideologically close to the Taliban so that supporting and building communication with the Taliban as a new government in Afghanistan is deemed necessary as a hope that the Taliban will be able to prevent ETIM infiltration into Xinjiang, the second one is economic interests, China wants to maintain its strategic connectivity with the Taliban as the new leader of Afghanistan in order to maintain protection of investment security and economic projects built by China in Afghanistan, the third one is world order interest, China's desire to strengthen its position in the world order is through the Belt and Road Initiative, Afghanistan which is a parts of the BRI can act as an important link in 10 ching key markets across Europe, Asia and beyond so China wants to push Afghanistan to take a position as a central player in Central and South Asia.*

Keywords: *China, Taliban Regime, Afghanistan, National Interest*

Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki banyak negara tetangga di sekitarnya, sudah menjadi perhatian khusus⁷ dan penting bagi Cina untuk menjaga hubungannya dengan negara-negara tetangga. Mengawali kepemimpinannya, dalam konferensi kerja tingkat tinggi di Beijing pada Oktober 2013, Xi memperkenalkan empat prinsip ini: *qin, cheng, hui, rong*, yang berarti keramahan, ketulusan, saling menguntungkan, dan inklusivitas. Keempat prinsip ini digunakan sebagai panduan strategi Cina dalam menghadapi negara-negara tetangganya. Sehingga prinsip yang lebih dikenal sebagai "*good neighborliness and friendship*," ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan regional yang damai, kooperatif, dan berkembang dalam implementasinya (Peter, 2022). Prinsip "*good neighborliness and friendship*," ini dapat dilihat dalam kecenderungan Cina menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi di negara tetangganya, salah satunya Afghanistan.

Pada Agustus tahun 2021, dunia internasional diramaikan dengan kabar Taliban yang dikenal dunia sebagai sebuah organisasi fundamentalis Islam transnasional telah berhasil⁸ menguasai pemerintahan resmi Afganistan sejak kekuasaan terakhir mereka disana pada tahun 1996 hingga 2001. Pihak Taliban yang telah menduduki Istana

12
¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aprin.ats@gmail.com.

Kepresidenan di Kabul pada 15 Agustus 2021 juga secara terbuka mengatakan pada dunia akan mendeklarasikan Imarah Islam Afganistan yang merupakan nama negara di bawah pemerintahan mereka (Evanalia, 2021).

Deklarasi pemerintahan baru Afghanistan di bawah kendali Taliban ini mendapat kecaman dari berbagai negara. Penaklukan Afghanistan secara inkonstitusional oleh Taliban melalui kudeta, memunculkan beragam respon berlanjut dari beberapa negara dimana sebagian besar negara menutup misi diplomatik mereka di Kabul dan menolak untuk melakukan hubungan diplomasi dengan Taliban yang didasarkan pada berbagai permasalahan internal di Afghanistan itu sendiri, seperti konsolidasi pemerintahan, keamanan, perekonomian, serta masalah eksternal yakni lemahnya pengakuan internasional bagi keberadaan pemerintah Taliban saat ini. Sehingga melihat kondisi Taliban tersebut, banyak negara yang beranggapan bahwa menjalin hubungan kerjasama dengan Taliban memerlukan banyak pertimbangan (Factbox, 2021).

Namun, saat sebagian besar negara menyatakan untuk tidak mendukung Taliban dengan alasan yang mengikuti di belakangnya, respon berbeda datang dari negara Cina, Cina yang sama sekali tidak sungkan untuk membuka komunikasi dan menyatakan itikad baiknya untuk mendukung pembangunan dan rekonsiliasi pemerintahan era baru di bawah kekuasaan Taliban. Adapun komitmen yang diberikan oleh Cina sebagai awal bentuk dukungan mereka terhadap era baru Afghanistan di bawah kendali Taliban ada bantuan senilai US\$ 31 (Rp 442 miliar) untuk Taliban. Secara spesifik bantuan ini berupa makanan, pasokan musim dingin, obat-obatan dan vaksin virus Corona (Christiastuti, 2021).

Hal ini tentu berbeda dengan respon Cina terhadap kepemimpinan Rezim Taliban di tahun 1996-2001, Cina secara terbuka menentang Taliban di Afghanistan yang memberikan dukungan terhadap pemberontak Uighur, karena Taliban terbukti memberikan suaka kepada aktivis gerakan Islam Turkestan Timur dan kelompok teroris di Asia tengah dan Cina. Dalam kepemimpinan Taliban di tahun 2021 pun, Cina belum secara resmi mengakui Taliban sebagai pemimpin baru Afghanistan, namun Cina secara terbuka tetap menyatakan dukungan untuk membangun hubungan baru dengan kelompok Taliban. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi pada 8 September 2021, yang menyerukan kepada dunia agar membantu pemerintahan baru Taliban di Afghanistan bukan menekan atau mengucilkannya (Sorongan, 2021).

Respon berbeda yang datang dari Cina menjadi menarik untuk dilihat, apakah prinsip "*good neighborliness and friendship*," menjadi alasan utama dalam kecenderungan Cina mendukung pembangunan era pemerintahan Afghanistan yang baru di bawah kekuasaan kelompok Islam fundamentalis tersebut, mengetahui di satu sisi Cina pun tidak memberikan pengakuan resmi terhadap Taliban karena menyadari jika Taliban masih bukan pemerintah yang sah, dan bagi sebagian negara bukanlah mitra yang dapat diandalkan ditambah permasalahan historis yang pernah ada.

Melihat hal ini, penulis meyakini terdapat kepentingan signifikan yang dimiliki Cina di Afghanistan, yang menjadi alasan Cina secara terbuka mendukung Taliban untuk membentuk pemerintahan Afghanistan yang baru dan mereka berkomitmen untuk memberikan bantuan secara finansial dan politik di kepemimpinan Rezim Taliban kedepannya. Oleh karena itu permasalahan diatas menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah yang menjadi kepentingan Cina dalam mendukung kepemimpinan Rezim Taliban di Afghanistan.

Kerangka Konseptual

Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Kepentingan nasional sebuah negara merupakan upaya untuk mengejar *power*, dimana hal tersebut digunakan guna menjaga kontrol suatu negara terhadap negara lain dan dengan tujuan mengembangkan *power* tersebut. Hubungan yang bersifat pengejaran atau kekuasaan ini dilakukan melalui dengan kerjasama ataupun paksaan. Oleh karena itu, kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup (*survival*) dalam politik internasional (Özer, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional dari Donald E. Nuechterlein untuk melihat kepentingan Cina di Afghanistan dalam dukungannya di masa kepemimpinan Rezim Taliban. Donald E. Nuechterlein mengemukakan kepentingan sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya, kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein dibagi menjadi 4 poin, yang disebut sebagai kepentingan dasar suatu negara, yaitu: (Nuechterlein, 1979).

a) *Defense Interest*

Kepentingan pertahanan yaitu perlindungan terhadap negara bangsa serta warga negara dari ancaman kekerasan fisik dari negara lain dan atau hal lain yang mengancam sistem politik nasional. Dimana perlindungan dalam hal ini ditujukan untuk menghadapi ancaman/serangan yang dilakukan negara lain atau ancaman yang dapat mengancam sistem pemerintahan negara tersebut.

b) *Economic Interest*

Pada *economic interest*, dijelaskan mengenai salah satu kepentingan dari sebuah negara adalah tentang menstabilkan dan meningkatkan kondisi ekonomi suatu negara dengan meningkatkan hubungan ekonomi negara tersebut dengan negara lain.

c) *World Order Interest*

Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa salah satu kepentingan nasional sebuah negara adalah menjaga stabilitas politik dan sistem ekonomi internasional. Hal tersebut dilakukan agar negara tersebut merasa aman. Selain itu, kepentingan nasional ini juga ditujukan agar masyarakat negara tersebut serta perdagangannya berjalan dengan aman tanpa ada ancaman di luar batas negara tersebut.

d) *Ideological Interest*

Kepentingan ideologi yaitu perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai yang dapat dipegang masyarakat dari suatu negara berdaulat.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan tiga poin utama variabel *basic national interest* dari Nuechterlein, yaitu *defense interest*, *economic interest*, dan *world order interest* untuk membantu penulis mengidentifikasi apa saja yang menjadi kepentingan nasional Cina di Afghanistan dalam dukungannya pada masa kepemimpinan Rezim Taliban. Berdasarkan klasifikasi pola yang telah dikemukakan oleh Nuechterlein, terdapat tiga dasar kepentingan nasional dibalik usaha yang dilakukan Cina untuk mendukung kepemimpinan Taliban di Afghanistan guna mencapai kepentingannya. Dalam penelitian ini, dasar kepentingan nasional tersebut terbagi dalam tiga kategori, yang pertama *defense interest* yang berarti Cina mempunyai kepentingan pertahanan wilayah dari ancaman *East Turkestan Islamic Movement*

(ETIM) yang berpotensi mempengaruhi stabilitas politik di provinsi Xinjiang. Sehingga jika melihat sikap Cina yang pada akhirnya mendukung kelompok Taliban merupakan langkah untuk meredam potensi agresi di wilayah Xinjiang. Seperti yang diklasifikasikan oleh Nuechterlein, dimana pertahanan dan keamanan berperan sangat penting dalam menjaga kepentingan dasar negara, hal ini pun dilakukan oleh Cina sebagai bentuk strategi pertahanan dan keamanan yang dapat mendukung pada kepentingan nasional yang kedua yaitu *economic interest*, Cina ingin menjaga konektivitas strategisnya dengan Taliban sebagai pemimpin baru Afghanistan guna menjaga ketidakpastian atas keamanan investasi dan proyek ekonomi yang dibangun Cina di Afghanistan, ketiga *world order interest*, keinginan Cina untuk memperkuat posisinya dalam *world order* ialah melalui *Belt and Road Initiative*, Afghanistan yang merupakan bagian dari BRI dapat bertindak sebagai penghubung penting dalam menjangkau pasar-pasar utama di seluruh Eropa, Asia, dan sekitarnya sehingga Cina ingin mendorong Afghanistan untuk mengambil posisi sebagai pemain sentral di Asia Tengah dan Selatan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berupaya mendeskripsikan kepentingan Cina dalam mendukung kepemimpinan Rezim Taliban di Afghanistan tahun 2021-2023. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang penulis dapatkan melalui buku, jurnal, dan artikel yang diakses melalui media internet. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang dilakukan melalui tahap pengumpulan data, menyeleksi data, dan mengubah data menjadi sebuah informasi yang penulis mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi yang mampu memberikan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai negara tetangga yang berbatasan dengan Afghanistan, Cina telah menjaga hubungan dengan Afghanistan guna itu terkait tentang keamanan ataupun pembangunan regional. Perdamaian dan stabilitas Afghanistan dengan demikian sangat penting bagi kepentingan Cina. Menyusul penarikan pasukan AS dari wilayah Afghanistan di bawah kendali NATO, mengakibatkan Cina mengambil langkah untuk tetap netral dalam merespons kembalinya Taliban yang memiliki keterkaitan secara ideologis atas Al-Qaeda yang dikhawatirkan sebagian negara memicu instabilitas keamanan yang berdampak secara global. Bagi Cina jika kekhawatiran tentang keamanan regional di Afghanistan ditangani secara tepat, Afghanistan dapat menciptakan banyak peluang yang menguntungkan. Melalui hal tersebut Cina berupaya mendapatkan keuntungan dari peluang-peluang yang dapat dicapai di Afghanistan guna memenuhi kepentingan nasionalnya dengan memberikan dukungan penuh dalam kepemimpinan Rezim Taliban.

Dinamika Hubungan Cina dan Afghanistan

Secara historis, Cina telah menjalin hubungan diplomatik dengan Afghanistan sejak tahun 1950 pada saat Kerajaan Afghanistan menjadi negara pertama yang menyatakan pengakuan terhadap berdirinya *People's Republic of China* (Daniel, 2021). Walaupun hubungan tersebut telah dimulai sejak tahun 1950, Cina berupaya untuk menjaga hubungan dengan Afghanistan secara low profile atau tidak memberikan perhatian yang lebih besar secara politik pada Afghanistan di kurun tahun 1950-1990

(Tiffany, 2020). Kebijakan Cina untuk menjalin hubungannya dengan Afghanistan secara low profile merupakan bentuk sikap non-interference Cina yang tidak ingin mengintervensi negara manapun dan secara penuh mendukung kedaulatan negara di seluruh dunia (HRW, 1998).

Tahap berikutnya dari hubungan Cina dan Afghanistan adalah ketika Amerika Serikat mendeklarasikan *war on terrorism* di Afghanistan. Selama periode 2001-2012, Cina menolak untuk berpartisipasi dalam upaya multilateral yang dipimpin oleh AS di Afghanistan, tetapi Cina tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan pemerintah Afghanistan yang berada dibawah kepemimpinan Presiden Hamid Karzai. Hal ini digambarkan melalui kesepakatan kerjasama ekonomi dan keamanan yang telah disepakati bersama, seperti pada tahun 2006, ketika Presiden Hamid Karzai mengunjungi Cina dan menandatangani 14 perjanjian kerjasama dengan Cina. Kedua negara juga mengumumkan terkait kemitraan komprehensif, yang meliputi kerjasama pemberantasan kejahatan transnasional dan teroris, ekonomi dan perdagangan, pertanian, budaya, pariwisata, dan bidang lainnya. Cina membantu Afghanistan untuk melatih polisi dan tentara, dan menerima siswa internasional Afghanistan.

Dalam kunjungan ini, kedua negara menandatangani *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation between the People's Republic of China and the Islamic Republic of Afghanistan* (GOC, 2006) yang merupakan landasan hubungan Cina-Afghanistan. Perjanjian ini menunjukkan arah hubungan bilateral. Isi utama perjanjian ini secara inti, terkait bagaimana Cina dan Afghanistan menghormati kedaulatan dan integritas wilayah masing-masing, serta mematuhi *Border Treaty of the People's Republic of China and the Kingdom of Afghanistan 1963*. Baik Cina dan Afghanistan tidak boleh mengadakan persekutuan atau menjadi pihak dalam blok mana pun atau memulai tindakan semacam itu, termasuk membuat perjanjian dengan negara ketiga yang membahayakan kedaulatan, keamanan, dan integritas wilayah pihak lain pihak kontraktor. Kedua negara akan meningkatkan kerjasama bilateral di bidang ekonomi, budaya, dan anti terorisme. Perjanjian tersebut menggantikan *The Treaty supersedes the Sino-Afghan Treaty of Friendship and Non-Aggression* yang ditandatangani pada tahun 1960.

Sejak 2011, hubungan antara Cina dan Afghanistan telah mencapai titik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan rangkaian peristiwa yang menyangkut Cina di Afghanistan. Pertama, ketika NATO menarik pasukannya dari Afghanistan, situasi keamanan di Afghanistan menjadi lebih buruk. Sebagai negara tetangga Afghanistan hal ini memberikan ancaman terhadap keamanan Cina. Mengetahui keberadaan ETIM di Afghanistan dan berdasarkan serangan-serangan teror yang dilakukan oleh ETIM dimana hampir selama satu dekade kebelakang telah meningkat, tentunya Cina melihat situasi tersebut sebagai salah satu faktor yang perlu diantisipasi ancamannya dari dalam maupun luar negeri. Kedua, Cina telah mengusulkan "*Belt and Road Initiative*" dan "*China-Pakistan Economic Corridor*". Hal ini dilakukan Cina, karena Afghanistan adalah persimpangan benua Asia, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keamanan perbatasan barat laut Pakistan. Ketiga, Cina telah memainkan perannya sebagai negara besar dan bertanggung jawab. Dalam beberapa tahun terakhir, Cina telah menyediakan lebih banyak barang publik untuk wilayah sekitarnya, dan menyumbangkan bantuan dan kekuatan Cina untuk pemerintahan global. Oleh karena itu, kerjasama antara Cina dan Afghanistan telah diperkuat secara signifikan. Cina sangat banyak mengambil andil dalam memperhatikan rekonstruksi di Afghanistan. Cina dan Afghanistan kemudian meningkatkan hubungan mereka dari

kerjasama persahabatan menjadi kerjasama strategis. Dua negara menandatangani ³ *Joint Declaration Between the People's Republic of China and the Islamic Republic of Afghanistan on Establishing Strategic and Cooperative Partnership* pada tahun 2012 (GOC, 2012).

Selain itu, Cina dan Afghanistan telah menandatangani serangkaian perjanjian dan deklarasi bersama untuk membangun kepercayaan dan dukungan politik yang membangun *platform* kerjasama ekonomi dan budaya antara kedua negara. Cina juga secara aktif berpartisipasi dalam mekanisme multilateral internasional untuk masalah Afghanistan. Cina dan Afghanistan mencapai konsensus tentang "Belt and Road Initiative". Kedua negara bersama-sama mempromosikan inisiatif ini. Afghanistan adalah persimpangan Asia, menghubungkan Asia Tengah dan Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Barat. Kemakmuran komoditas regional dan perdagangan energi pasti akan mendorong perkembangan dan kemakmuran ekonomi Afghanistan. Dan hal ini akan membantu Afghanistan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Oleh karena itu, setelah Cina mengajukan "*Belt and Road Initiative*", Afghanistan menunjukkan minat yang besar. Cina juga secara aktif mengintegrasikan Afghanistan ke dalam kerangka "*Belt and Road Initiative*".

Sejak 2001, Cina tercatat telah menjadi investor asing terbesar di Afghanistan, Cina juga terlibat penuh dalam rekonstruksi Afghanistan, dan menjalin hubungan kerjasama menyeluruh dengan Afghanistan. Cina menghormati kedaulatan dan integritas teritorial Afghanistan. Secara politis, Cina menentang campur tangan urusan dalam negeri Afghanistan. Pada saat yang sama, Cina telah mengembangkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan keamanan dengan Afghanistan. Cina telah memberikan sejumlah besar bantuan ke Afghanistan, diinvestasikan di bidang pembangunan infrastruktur dan energi, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan kemakmuran ekonomi Afghanistan. Hubungan ekonomi yang terjalin antara dua negara ini mampu menggambarkan upaya Cina agar mampu memberikan bantuan kepada Afghanistan dalam pembangunan negaranya dengan harapan mampu menciptakan stabilitas sosial dan politik secara nasional dan khususnya di regional secara luas. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan Cina melakukan hal yang sama di kepemimpinan Rezim Taliban pada tahun 2021.

Hingga pada bulan April 2021, di mana AS di bawah rezim baru Joe Biden akhirnya memutuskan untuk mulai menarik seluruh pasukan militer dan sekutunya di Afghanistan dan baru selesai pada bulan September 2021. Peristiwa ini dilanjutkan dengan berhasilnya Taliban untuk mengambil alih kekuasaan resmi Afghanistan. Cina yang telah mengawasi setiap kebijakan AS di Afghanistan sejak 2012 menjadi negara pertama yang menyatakan akan memberikan dukungan terhadap Taliban dalam memimpin Afghanistan dengan syarat dan harapan bahwa Taliban mampu mempromosikan perdamaian, ketenangan, kemakmuran dan lingkungan tetangga yang baik di sekitar wilayah perbatasan Afghanistan (Xinhua, 2021). Cina bahkan telah secara aktif mengadopsi langkah-langkah konkret untuk membantu Afghanistan meraih peluang dan mengatasi kesulitan yang sudah dan akan dihadapi. Hubungan ini masih terus berlanjut hingga saat tulisan ini dibuat dan tentunya akan sangat bergantung kepada langkah yang akan diambil oleh pemerintahan Taliban dalam politik dalam negeri maupun luar negerinya.

Pengambilalihan Kekuasaan di Afghanistan oleh Rezim Taliban Tahun 2021

Setelah Ashraf Ghani lengser dari jabatannya sebagai Presiden Afghanistan, Taliban mengambil alih pemerintahan dan melakukan transisi sistem pemerintahan dari pemerintahan sebelumnya. Setelah beralih dari kelompok pemberontak menjadi sebuah pemerintahan fungsional, Taliban melakukan beberapa perubahan di Afghanistan, seperti pemberlakuan interpretasi yang cukup ketat pada hukum Islam sehingga suasana pemerintahan Afghanistan di bawah rezim Afghanistan pada tahun 1996 terasa kembali.

Pada Agustus 2021, Taliban telah berhasil merebut sebagian besar kota-kota besar di sana, termasuk ibu kota Kabul. Pada September 2021, Taliban mengumumkan pemerintahan sementara. Rezim tersebut akan dikenal sebagai Imarah Islam Afghanistan, dan Taliban sebelumnya mengatakan pemerintah akan dipimpin oleh seorang pemimpin agama dan mendapatkan legitimasi dari para ulama. Tidak ada wanita atau pejabat dari pemerintah sebelumnya dan hanya beberapa perwakilan dari etnis minoritas komunitas yang dimasukkan dalam kabinet Taliban. Taliban juga menyatakan bahwa pemerintahan ini akan jauh lebih baik dibandingkan rezim mereka sebelumnya, dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada pada saat ini dalam setiap kebijakan mereka dan tetap sesuai dengan syariat Islam. Taliban telah berusaha untuk meningkatkan diplomasi dengan negara-negara di kawasan itu, seperti Tiongkok, Pakistan, dan Rusia. Mereka telah mendorong negara-negara untuk menjaga kedutaan mereka tetap terbuka dan bisnis asing untuk terus bekerja di Afghanistan. Namun, Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya belum mengakui Taliban sebagai pemerintah Afghanistan dan juga belum menentukan hubungan seperti apa yang akan mereka miliki dengan Taliban (Maizland, 2021).

Dukungan Cina Pada Masa Kepemimpinan Rezim Taliban di Afghanistan Tahun 2021-2023

Keputusan Cina dalam mendukung kepemimpinan Taliban, bagaimanapun, dibuat atas dasar pragmatis dan dikondisikan pada harapan akan kemauan dan kemampuan Taliban untuk memerangi terorisme dan membentuk penyelesaian politik yang layak di negara mereka. Dukungan ini dapat digambarkan sebagai keterlibatan baru Cina dengan Afghanistan yang sekali lagi berada di bawah kepemimpinan Rezim Taliban (CGTN, 2023). Pada 12 April 2023, Kementerian luar negeri Cina merilis beberapa poin yang berkaitan dengan dukungan dan posisi Cina dalam permasalahan di Afghanistan, beberapa poin dukungan tersebut diantaranya:

- a. Menerima pengambilalihan pemerintahan oleh Taliban dalam kepemimpinannya di Afghanistan dalam hal ini Cina mematuhi prinsip *"Three Respects"* dan *"Three Nevers"*. Dukungan politik yang diberikan oleh Cina sebab Cina menghormati kemerdekaan, kedaulatan, dan integritas wilayah Afghanistan, dan menghormati pilihan independen yang dibuat oleh rakyat Afghanistan.
- b. Melalui pertemuan *"The Tunxi Initiative of the Neighboring Countries of Afghanistan In Supporting Economic Reconstruction in and Practical Cooperation with Afghanistan"* yang diadakan di Tunxi, Provinsi Anhui di Cina pada 31 Maret 2022. Melalui pertemuan tersebut Cina mendukung rekonstruksi ekonomi Afghanistan di berbagai bidang dengan lima jenis bantuan.
- c. Perwakilan khusus Cina untuk Afghanistan, Yue Xiaoyong, pada konferensi internasional tentang Afghanistan yang diadakan di Tashkent pada 26 Juli 2022, mengatakan akan mendukung Afghanistan dalam menyikapi setiap gerakan terorisme yang berada di Afghanistan. Cina berharap dalam kepemimpinan Taliban saat ini mereka dapat bersama-sama memerangi terorisme, separatisme,

dan ekstremisme di Afghanistan. Terorisme, separatisme, dan ekstremisme di Afghanistan tetap menjadi ancaman keamanan utama bagi kawasan Cina dan dunia.

- d. Memperkuat kerjasama secara internasional dan regional terkait permasalahan yang dihadapi oleh Afghanistan. Dalam kepemimpinan Taliban, Cina mengharapkan agar Afghanistan menjadi platform kerjasama di antara berbagai pihak. Cina akan mendukung semua rencana dan tindakan yang kondusif untuk penyelesaian politik masalah Afghanistan, dan akan secara aktif terlibat dalam kerjasama multilateral melalui mekanisme dan platform seperti, pertemuan menteri luar negeri tentang masalah Afghanistan diantara negara-negara tetangga Afghanistan, Shanghai Cooperation Organization (SCO), Afghanistan Contact Group, Moscow Format Consultations in Afghanistan, Dialog Trilateral antara Cina-Afghanistan-Pakistan kemudian Cina-Rusia-Pakistan-Iran tentang Afghanistan, Troika Plus Meeting dan PBB, dalam upaya membangun konsensus dan sinergi untuk stabilitas dan bantuan ke Afghanistan di tingkat regional dan internasional.

5 **Kepentingan Cina dalam Mendukung Kepemimpinan Rezim Taliban Tahun 2021-2023**

a. **Kepentingan Pertahanan (*Defense Interest*)**

Terdapat dua kepentingan pertahanan utama yang pada akhirnya mendorong keterlibatan Cina di Afghanistan dibawah kepemimpinan Rezim Taliban. Pertama, Cina ingin memastikan bahwa Afghanistan memiliki pemerintahan yang berfungsi sebagaimana mestinya. Taliban perlu menjaga kondusifitas dan menghentikan penggunaan kekerasan dalam kepemimpinannya, karena jika hal tersebut tidak dipenuhi Taliban tidak dapat memenuhi jaminan keamanan mereka ke Cina dan negara tetangga lainnya. Jika hal ini tidak bisa diwujudkan besar kemungkinan negara-negara sekitar kawasan rentan terhadap potensi ketidakstabilan yang datang dari Afghanistan itu sendiri. Ketidakmampuan pemerintah sebelumnya untuk memberikan perintah seperti itu merupakan faktor yang mendorong Cina untuk mulai bernegosiasi dengan Taliban dan mendukung kepemimpinannya.

Kedua, melalui Menteri Luar Negeri Cina, Wang Yi, yang bertemu dengan perwakilan Taliban pada Rabu 28 Juli 2021 di Tianjin dan meminta bantuan Taliban untuk melawan kelompok ekstremis Uighur di Xinjiang, East Turkestan Islamic Movement (ETIM). Wang mengatakan bahwa Cina berharap Taliban dapat membantu melawan East Turkestan Islamic Movement (ETIM) yang merupakan "ancaman langsung terhadap keamanan nasional Cina." Cina tidak ingin Afghanistan menjadi tempat berlindung yang aman bagi militan Asia Selatan-Tengah, yang dapat menggoyahkan stabilitasnya di provinsi-provinsi Baratnya (CNN, 2021). Cina bertujuan untuk memastikan bahwa Taliban bersedia menghapuskan kelompok militan Uighur yang beroperasi di dalam wilayah Afghanistan. Penting untuk ditekankan bahwa Cina telah memandang keterlibatan Uighur dalam organisasi teroris dan merupakan ancaman nasional Cina. Di bulan yang sama pada Juli 2021 merespon pernyataan Wang, para pemimpin Taliban berjanji kepada Cina bahwa mereka tidak akan mengizinkan pejuang asing menggunakan Afghanistan sebagai pangkalan untuk menyerang Cina (Ren, 2022). Dalam beberapa bulan setelah berkuasa, muncul tanda-tanda bahwa Taliban benar menanggapi permintaan Cina untuk menangani kelompok bersenjata Uighur secara

serius dengan memindahkan mereka dari Provinsi Badakhshan di timur laut (dekat perbatasan Cina) dan memindahkan mereka ke provinsi Baghlan dan Takhar di Afghanistan tengah sebagai upaya untuk memantau kegiatan kelompok (UNSC, 2022).

Taliban harus menunjukkan kepada Cina bahwa mereka adalah mitra yang dapat diandalkan. Terkait hal ini Taliban harus menyerahkan beberapa anggota ETIM ke Cina dan menunjukkan bahwa mereka melakukan segala kemungkinan untuk menumpas kelompok ekstremis di negara tersebut. Tetapi melemahkan ETIM dan kelompok ekstremis lainnya juga memungkinkan melemahkan pengaruh yang dimiliki Taliban atas Cina. Kelompok tuan rumah seperti ETIM dan kelompok ekstremis lainnya memberi Taliban beberapa pengaruh *vis-à-vis* negara-negara tetangga, terutama Cina. Terlepas dari keinginan Cina agar Taliban menekan kelompok ini, strategi Cina sendiri memberi dukungan dalam kepemimpinan Taliban, digunakan sebagai bentuk perlindungan jika hubungan menjadi buruk.

b. Kepentingan Ekonomi (*Economic Interest*)

Kepentingan ekonomi ini diartikan dalam bentuk usaha Cina untuk mempertahankan hubungannya dengan Afghanistan di bawah kepemimpinan Taliban guna menyelamatkan proyek dan investasi Cina di Afghanistan yang sudah berlangsung sejak pemerintahan sebelumnya ataupun rencana untuk melanjutkan investasi Cina setelahnya di Afghanistan. Kepentingan ekonomi Cina di Afghanistan berkisar pada investasi terkhususnya di sektor pertambangan, salah satunya tambang tembaga Mes Aynak dan kontrak ekstraksi minyak Amu Darya (Zovak, 2022). Dalam urutan untuk mencapai tujuan ekonominya melalui Afghanistan, Cina sangat perlu untuk menjaga hubungannya dengan Taliban sebagai pemimpin baru Afghanistan (Rasuljanovna & Rakhmonqulovich 2020).

Keterlibatan Cina yang semakin dominan dalam kepemimpinan Taliban di Afghanistan merupakan bentuk ambisi ekonomi yang ingin dicapai oleh Cina, Afghanistan yang terletak di persimpangan Asia Tengah dan Asia Selatan, dan lokasinya yang strategis secara geografis memberikannya keunggulan kompetitif dibandingkan negara lain, dalam hal menjadi pusat regional untuk perdagangan dan transit. Oleh karena itu Afghanistan memiliki potensi besar untuk menghubungkan pasar Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Barat dan Cina, dan memanfaatkan posisinya yang sentral untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Perlu diketahui bahwa Afghanistan memiliki wilayah yang kaya akan tembaga, kobalt, lithium, dan mineral lainnya, yang merupakan bahan-bahan utama untuk melakukan transisi energi bersih dan pembuatan teknologi terbarukan lainnya. Kekayaan mineral Afghanistan diperkirakan sebesar \$1 triliun (Ramachandran, 2018).

Ketertarikan Cina pada kekayaan alam Afghanistan sebenarnya telah dibuktikan ketika *China Metallurgical Group Corporation* (MCC) memenangkan hak eksplorasi untuk proyek tambang tembaga di Mes Aynak pada tahun 2007, menjadikannya salah satu proyek investasi Cina paling terkenal di Afghanistan. Sumber daya yang berada di Mes Aynak ini memainkan peran kunci dalam transisi energi global dari bahan bakar fosil dan menuju sumber daya terbarukan. Tembaga yang berada di Mes Aynak merupakan komponen penting dalam penciptaan baterai berkapasitas besar untuk kendaraan listrik dan sistem penyimpanan energi bersih. Hal ini tentu menjadi alasan utama bagi Cina dalam kepentingan ekonominya untuk melanjutkan proyek di Mes Aynak, hal ini membuka kesempatan bukan hanya dorongan bagi ekonomi Afghanistan, tetapi juga mengubah keseimbangan geopolitik Asia. Oleh karena itu, ekstraksi tambang

tembaga Mes Aynak merupakan salah satu urgensi utama dari kepentingan ekonomi Cina. Ditambah kemungkinan operasi di proyek Mes Aynak, yang bernilai beberapa miliar dolar, dapat dimulai pada akhir Desember 2023 (Bonesh, 2023).

Proyek minyak Amu Darya ("Amu Darya") adalah investasi Cina terbesar kedua di Afghanistan. Deposito Amu Darya diperkirakan menyimpan 8-90 juta barel minyak dengan jumlah gas alam yang berpotensi signifikan, yang merupakan bagian dari ladang yang lebih besar dan membentang ke Turkmenistan serta memiliki cadangan gas yang sangat besar (Deloitte, 2013). Pada Januari 2023 pemerintahan Afghanistan yang dipimpin Taliban telah menandatangani kontrak dengan Xinjiang Central Asia Petroleum and Gas (CAPEIC) Cina untuk produksi minyak di Afghanistan. Mullah Abdul Ghani Baradar selaku Wakil Perdana Menteri Urusan Ekonomi Taliban mengatakan bahwa perjanjian itu akan "memperkuat ekonomi Afghanistan dan meningkatkan tingkat kemandirian minyaknya". Kontrak internasional pertama pemerintahan yang dipimpin Taliban akan melihat produksi minyak dari cekungan Amu Darya.

Juru bicara Kementerian Pertambangan dan Perminyakan Afghanistan Omid Khurram mengatakan bahwa Cina berencana untuk menginvestasikan sekitar \$150 juta per tahun untuk kontrak 25 tahun kedepannya sedangkan investasi akan ditingkatkan menjadi \$540 juta dalam tiga tahun. Selain itu, pemerintahan Taliban akan mendapatkan royalti sebesar 15%. Ekstraksi minyak direncanakan mulai dari 1.000 ton per hari dan meningkat menjadi 20.000 ton. Minyak akan diekstraksi dari area seluas 4.500 km² yang mencakup tiga provinsi utara Jawzjan, Sari Pul, dan Faryab. Sesuai perkiraan, cekungan Amu Darya menampung lebih dari 80 juta barel minyak mentah. Penandatanganan kontrak pada Januari 2023 untuk ekstraksi minyak dari ladang minyak Amu Darya dengan Xinjiang Central Asia Petroleum and Gas Co (CAPEIC) regional Cina dalam investasi senilai US\$540 juta adalah kesepakatan ekstraksi komoditas publik besar pertama yang ditandatangani pemerintah Taliban dengan perusahaan asing sejak mengambil alih kekuasaan pada 2021.

Dari perspektif Cina, keberlanjutan konsesi dan implementasi Amu Darya sangat penting bagi masa depan investasi Cina di Afghanistan. Sementara investor Cina datang ke Afghanistan untuk mengejar kepentingan perusahaan yang jelas, Cina memiliki kepentingan kebijakan politik, keamanan, dan ekonomi yang lebih luas dalam investasi ini. Cina menggunakan pendekatan ekonomi guna membangun stabilitas, pemerintah Cina memanfaatkan investasi ini di Afghanistan untuk mencapai stabilitas melalui pembangunan ekonomi. Stabilitas Afghanistan sangat penting untuk keamanan energi Cina serta rencana integrasi ekonomi di Asia Tengah. Kepentingan strategis ini tercermin dalam dua investasi yang membentuk investasi Cina di sumber daya alam Afghanistan: Aynak dan Amu Darya.

c. Kepentingan Tatanan Dunia (*World Order Interest*)

Dalam konteks *world order interest*, dukungan yang diberikan Cina terhadap pemerintahan Taliban di Afghanistan memiliki potensi yang signifikan dalam mempengaruhi kepentingan Cina dalam mencapai tujuan dan kepentingan mereka dalam tatanan dunia yang lebih luas. Konsep yang dikemukakan oleh Donald E. Nuechterlein menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dalam menjaga tatanan dunia yang aman dan teratur. Dalam hal ini, *Belt and Road Initiative* Cina yang merupakan salah satu kebijakan luar negeri dan ekonomi Cina yang paling ambisius dapat menjadi alat yang efektif bagi Cina untuk memperkuat posisinya dalam *world order interest* dan

mempengaruhi dinamika global yang sedang berkembang. Keberadaan BRI merupakan upaya untuk mengembangkan pasar yang saling bergantung dan diperluas untuk Cina, menumbuhkan kekuatan ekonomi dan politik Cina, dan menciptakan kondisi yang tepat bagi Cina untuk membangun ekonomi teknologi tinggi. Melalui BRI, Cina dapat meningkatkan hubungan ekonominya dengan Afghanistan untuk mengakses pasar yang lebih luas di wilayah tersebut, khususnya dalam melindungi kepentingan energi.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dan dikorelasikan dengan konsep yang digunakan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kepentingan Cina di Afghanistan di bawah kepemimpinan rezim Taliban dipengaruhi oleh tiga faktor kepentingan. Yang pertama yaitu kepentingan pertahanan, dimana selama satu dekade ke belakang, Cina telah menghadapi peningkatan dalam upaya separatisme yang diiringi dengan serangan terorisme di beberapa wilayah Cina khususnya Xinjiang. Cina ingin memastikan Taliban turut melawan gerakan teroris khususnya ETIM. Yang kedua yaitu kepentingan ekonomi, dalam urutan untuk mencapai tujuan ekonominya melalui Afghanistan, Cina sangat perlu untuk menjaga konektivitas strategisnya dengan Taliban sebagai pemimpin baru Afghanistan yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas guna menjaga ketidakpastian atas keamanan investasi dan proyek ekonomi yang dibangun Cina di Afghanistan. Kepentingan Cina yang ketiga adalah, kepentingan tatanan dunia. Keinginan Cina untuk memperkuat posisinya dalam *world order* ialah melalui *Belt and Road Initiative*, Afghanistan yang merupakan bagian dari BRI dapat bertindak sebagai penghubung penting dalam menjangkau pasar-pasar utama di seluruh Eropa, Asia, dan sekitarnya sehingga Cina ingin mendorong Afghanistan untuk mengambil posisi sebagai pemain sentral di Asia Tengah dan Selatan.

Daftar Pustaka

- Adzani, Fadli, 10 Juli 2015, "Cina Janji Membantu Afghanistan," CNN Indonesia. Tersedia di: www.cnnindonesia.com/internasional/20150710201337-113-65804/china-janji-membantu-militer-afghanistan. Diakses pada: 28 Oktober 2022.
- Al Jazeera (2023) *Afghanistan signs oil extraction deal with Chinese company*, *Oil and Gas News* | Al Jazeera. Al Jazeera. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/news/2023/1/6/afghanistan-signs-oil-extraction-deal-with-chinese-company>. Diakses pada: 12 April 2023.
- Blumenthal, L., Purdy, C. and Bassetti, V. (2023) *Chinese investment in Afghanistan's lithium sector: A long shot in the short term*, Brookings. Brookings. Tersedia di: <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2022/08/03/chinese-investment-in-afghanistans-lithium-sector-a-long-shot-in-the-short-term/>. Diakses pada: 12 April 2023.
- Cowan, Annie., 2018, "Afghanistan Reconnected: Challenges And Opportunities in the Context of China's Belt and Road Initiative", East West Institute.
- Feldab-Brown, Vanda. 15 April 2021. "The US decision to withdraw from Afghanistan is the right one," Tersedia di: <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2021/04/15/the-us-decision-to-withdraw-from-afghanistan-is-the-right-one/>. Diakses pada: 28 Oktober 2022.
- Fischer, Sabine and Angela Stanzel, 2021, "Afghanistan: The West Fails – a Win for China and Russia?" Tersedia di: <https://www.swp-berlin.org/10.18449/2021C50/>. Diakses pada: 28 Februari 2022.

- Gul, Ayaz, 29 Juli 2022, "China Gives New Trade Concessions to Afghanistan," Voa News. Tersedia di: <https://www.voanews.com/a/china-gives-new-trade-concessions-to-afghanistan-/6679703.html>. Diakses pada: 28 Oktober 2022.
- Kumar, R. and Noori, H. (2023) *Will China's latest investment in Afghanistan actually work?*, *Business and Economy* | Al Jazeera. Al Jazeera. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/economy/2023/2/27/will-chinas-latest-investment-in-afghanistan-actually-work>. Diakses pada: 10 April 2023.
- Michael Mayer. "What is geopolitics?" Tersedia di: http://www.geopoliticsnorth.org/index.php?option=com_content&view=article&id=45%3Aarticle2&catid=1%3ALatest-news&limitstart=1. Diakses pada: 29 Mei 2022.
- Macias, Amanda, 2021, "Secretary of State Blinken calls Taliban 'the de facto government of Afghanistan,'" Tersedia di: <https://www.cnn.com/2021/09/13/secretary-of-state-blinken-calls-taliban-the-de-facto-government-of-afghanistan.html>. Diakses pada: 2 Maret 2022.
- Tiffany P. Ng, "China's Role in Shaping the Future of Afghanistan" dalam Zafar Nawas Jaspal, "Af-Pak and Regional Peace in China's Perspective: A Critical Appraisal", *Pakistan Institute of International Affairs*, 2011, hal. 41.
- Lee, T., Lee, B. K., & Lee-Geiller, S. (2020). The effects of information literacy on trust in government websites: Evidence from an online experiment. *International Journal of Information Management*, 52(August 2019)
- Reed, J. Todd dan Diana Raschke. 2010. *The ETIM: China's Islamic Militants and the Global Terrorist Threat*. California: Praeger.
- United Nations. 2008. "Shanghai convention on combating terrorism, separatism and extremism", dalam *International Instruments Related to the Prevention and Suppression of International Terrorism*. New York: United Nations.
- United States Department of State. 2002. *Laporan Patterns of Global Terrorism 2001*. Washington D.C.: United States Department of State.
- Wright, Teresa. 2001. *The Perils of Protest: State Repression and Student Activism in China and Taiwan*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

KEPENTINGAN CINA DALAM MENDUKUNG KEPEMIMPINAN REZIM TALIBAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2021-2023

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
2	media.neliti.com Internet Source	1%
3	www.davidpublisher.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	1%
5	akademik.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
6	www.cnnindonesia.com Internet Source	1%
7	www.hitamputih.co.id Internet Source	1%
8	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
9	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%

10	www.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
11	mobygroup.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
13	forum.detik.com Internet Source	<1 %
14	mofa.gov.pk Internet Source	<1 %
15	www.quareta.com Internet Source	<1 %
16	hmj-hi.umm.ac.id Internet Source	<1 %
17	nasional.sindonews.com Internet Source	<1 %
18	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
19	dailytimes.com.pk Internet Source	<1 %
20	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
21	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On